

MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI ENTREPRENEURSHIP ANAK USIA 5-6 TAHUN

KRISTIANA MARYANI

PGPAUD UHAMKA Jakarta
Jl. Limau II, Jakarta Selatan. Email: pps.paudunj@gmail.com

Abstract: *The aim of this study was to determine whether interpersonal intelligence of children age 5-6 years can be improved through entrepreneurship. The hypothesis tested was found that interpersonal intelligence children group B age 5-6 years is expected to increase after the entrepreneurship activity. The study was done in May and June at second semester of the school year 2011/2012 at RA Syaujan Pekayon Pasar Rebo, East Jakarta, by action research method (action research). This action research procedure using a model of Kemmis and Mc Taggart spiral cycle consists of four phases: a) planning, b) action, c) observation, d) reflection. The data collection process is done through observation, field notes, interview. The data analysis was performed using analysis of quantitative analysis and qualitative analysis. The results showed that the analysis of activity in the cycle one was increasing significantly in the interpersonal intelligence children with a value of 974,23 with 26,24 average compared to the first assessment is 539,33 with 14,92 average. The data made researcher have done one cycle because it has been on target to be achieved.*

Key Word: *interpersonal itelligence, entrepreneurship, and children age 5-6 years.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui entrepreneurship. Hipotesis diuji ditemukan bahwa kelompok usia anak-anak kecerdasan interpersonal B 5-6 tahun meningkat setelah diberikan aktivitas. Penelitian entrepreneurship dilakukan pada bulan Mei dan Juni di semester kedua tahun 2011/2012 sekolah di RA Syaujan Pekayon Pasar Rebo, Jakarta Timur, dengan metode penelitian tindakan (*action research*). Prosedur penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart siklus spiral terdiri dari empat fase : a) perencanaan, b) tindakan, c) observasi, d) refleksi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis aktivitas dalam satu siklus meningkat secara signifikan pada anak-anak kecerdasan interpersonal dengan nilai 974,23 dengan 26,24 rata-rata dibandingkan dengan penilaian pertama adalah 539,33 dengan 14,92 rata-rata. Data yang dibuat peneliti telah melakukan satu siklus karena sudah pada target yang ingin dicapai

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Kewirausahaan, dan anak usai 5-6 tahun

Pembangunan bangsa beranjak dari pendidikan anak usia dini, sebagai cikal bakal pendidikan yang akan menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas dan berakhlak mulia. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar

pengembangan kemampuan fisik, sosial, emosional, bahasa, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak tercapai secara optimal. Pada masa ini, anak memiliki banyak kemudahan dalam menerima berbagai stimulasi yang akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

Pendidikan harus benar-benar diarahkan agar tidak sekedar mengembangkan aspek kognitif semata, namun harus diseimbangkan dengan aspek afeksi dan psikomotorik. Pembelajaran dan pemantauan terhadap perilaku harus dilakukan secara intensif. Sekolah harus mampu melihat dan memperlakukan peserta didik sebagai pribadi yang utuh. Rancangan pembelajaran diharapkan memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Stimulasi melalui kegiatan pembelajaran atau bermain harus dapat menyentuh semua aspek. Dengan demikian, seluruh aspek kecerdasan anak dapat berkembang. Namun kenyataannya, dalam penggunaan metode mengajar yang

digunakan saat ini cenderung kurang melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar. Pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga kegiatannya cenderung lebih banyak duduk, mendengar, mencatat dan menghafal atau mengingat materi yang diajarkan guru.

Arif Rahman menyatakan bahwa proses belajar mengajar di sekolah sampai saat ini masih berpusat pada guru (*teacher center*) dan belum pada anak (*student center*) (Kompas, 2004). Anak memiliki berbagai aspek kecerdasan termasuk aspek kecerdasan interpersonal. Manusia merupakan makhluk yang hidup berkelompok dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Kehidupan sosial sangat dibutuhkan manusia agar dapat menemukan jati dirinya dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan pengembangan kecerdasan

interpersonal memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Kecerdasan interpersonal tidak hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, tapi juga sekolah sebagai lingkungan sekunder mempunyai peran untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Berbagai variasi kegiatan dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, salah satunya, dilakukan melalui *entrepreneurship*. *Entrepreneurship*, bukanlah sekedar cara bagaimana seseorang bisa menjadi pemilik usaha, melainkan adalah semangat atau jiwa yang perlu ditanamkan agar anak menjadi mandiri, punya daya juang, daya kreatif, sekaligus daya saing untuk memudahkannya berusaha. *Entrepreneurship* mutlak perlu diajarkan pada zaman kini ketika persaingan di dunia kerja serta kemajuan teknologi mulai berkembang dengan pesat dan tidak terbandung lagi.

Entrepreneurship bukan berarti mengajarkan anak untuk berdagang atau mencari uang sejak dini,

melainkan menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter yang telah ada pada diri anak. Pendidikan *entrepreneurship* sendiri dapat dimaknai sebagai pendidikan para calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian serta keterampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha. Anak-anak harus disiapkan untuk tidak bergantung, siap menciptakan sesuatu, siap memperjuangkan kebahagiaan dan siap bersaing secara sehat. oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan dan pelatihan, melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak.

Menurut pengamatan Badru Zaman di lapangan menunjukkan bahwa hingga saat ini masih banyak terjadi kekeliruan dalam pembelajaran kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak (Yulindrasari, 2011: 190), yaitu: (1) Orientasi pembelajaran masih sangat dominan diarahkan untuk pengembangan aspek perkembangan kognitif dan bahasa dibandingkan aspek

perkembangan lainnya. Hal ini ditandai dengan pengkerdilan orientasi pembelajaran untuk menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung); (2) Metode pembelajaran yang lebih banyak digunakan adalah metode bercerita atau ceramah dan metode penugasan sehingga kurang memungkinkan anak untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam mengembangkan interaksi social; (3) Guru belum mampu memanfaatkan media dan sumber belajar secara optimal bagi anak, baik yang ada di kelas maupun di lingkungan sekitar yang sesungguhnya memiliki peranan penting untuk mengembangkan kompetensi sosial anak; (4) Pengorganisasian ruangan atau kelas yang tidak memungkinkan anak untuk melakukan komunikasi atau interaksi secara langsung dengan anak lain yang memungkinkan anak mengembangkan kompetensi sosial mereka.

Melihat kenyataan tersebut maka diperlukan adanya suatu terobosan program pembelajaran dalam memulai dan

mengintegrasikan semua potensi yang berkaitan dengan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara komprehensif untuk menyiapkan diri dimasa yang akan datang. Berkaitan dengan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan cara mengadakan penelitian tindakan sehingga dapat menjawab permasalahan apakah kecerdasan interpersonal anak usia Taman Kanak-kanak dapat ditingkatkan melalui *entrepreneurship*.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka rumusan masalah penelitiannya adalah:

1. Bagaimanakah upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui *entrepreneurship* pada siswa kelompok B di RA Syaujan, Pekayon Pasar Rebo Jakarta Timur ?
2. Apakah kecerdasan interpersonal dapat meningkat setelah diberikan *entrepreneurship* pada siswa kelompok B di RA Syaujan, Pekayon Pasar Rebo Jakarta Timur?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari dua sisi, yaitu: sisi teoritis praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dibidang pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan *entrepreneurship* dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia. Nilai praktis bagi ahli pendidikan adalah untuk digunakan sebagai rujukan dalam meneliti dan mengembangkan kajian kecerdasan jamak dan *entrepreneurship* dalam bentuk penelitian lanjutan, sehingga memperluas wawasan dan bidang kajian pendidikan. Nilai praktis bagi praktisi pendidikan adalah dapat digunakannya hasil penelitian ini dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Hakikat Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan

jamak yang berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. *It is concerned with the capacity to understand the intentions, motivations and desires of other people* (Sonawat, 2008: 5). Hal ini berkaitan dengan kapasitas untuk memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal atau "kecerdasan sosial" adalah salah satu bagian yang cukup penting dalam menunjang kecerdasan jamak (*multiple intelegence*) lainnya. Ciri utama dari kecerdasan interpersonal adalah menyukai berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia dengan mereka ataupun orang yang lebih muda atau tua.

Anak-anak tipe inteligensi ini menikmati kerja dalam kelompok, belajar sambil berinteraksi, bekerja sama dengan orang lain, penuh empati sebagai penengah perselisihan, dikenal sebagai anak yang cinta damai, baik dalam situasi sekolah maupun di rumah. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu (Dryden & Vos, 2000: 350, sebagai berikut: (1)

mempunyai kemampuan bernegosiasi tinggi; (2) mahir berhubungan dengan orang lain; (3) mampu membaca maksud hati orang lain; (4) dapat menikmati berada di tengah-tengah orang banyak; (5) memiliki banyak teman; (6) mampu berkomunikasi dengan baik, kadang-kadang bermain manipulasi; (7) menikmati kegiatan bersama; (8) suka menengahi pertengkaran; (9) suka bekerja sama; dan (10) mampu membaca situasi sosial dengan baik.

Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak (Sujiono dan Sujiono, 2010: 61), yaitu: (1) mengembangkan dukungan kelompok; (2) menetapkan aturan tingkah laku; (3) memberi kesempatan bertanggung jawab di rumah; (4) bersama-sama menyelesaikan konflik; (5) melakukan kegiatan sosial di lingkungan; (6) menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman sebaya; (7) menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial; (8) melatih kesabaran menunggu giliran; dan (9) berbicara serta mendengarkan

pembicaraan orang lain terlebih dahulu.

Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain (Amstrong, 2003: 4). Kecerdasan ini melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ke suatu tujuan bersama, kemampuan mengenal dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Berdasarkan teori di atas, kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk berinteraksi sosial yang meliputi: menjalin kontak dengan orang lain, suka mengatasi pertentangan atau perselisihan dan menjaga hubungan dengan orang lain. Mampu berkomunikasi yang terdiri dari komunikasi verbal, mencakup bahasa reseptif dan bahasa ekspresif dan komunikasi non verbal, serta mampu melakukan kerjasama yang meliputi kerjasama secara spontan dan kerjasama secara langsung.

Hakikat *Entrepreneurship*

Entrepreneurship menurut Hisrich dan Peters adalah suatu proses menciptakan sesuatu yang berbeda nilainya dengan mencurahkan waktu dan tenaga yang diperlukan dengan bersedia menanggung resiko keuangan, psikis, dan sosial serta menghasilkan imbalan keuangan, kepuasan pribadi, dan kebebasan (Nugroho, 2006: 5) . *Entrepreneurship* adalah kemampuan seorang individu atau kelompok yang meliputi tindakan melihat dan menganalisis peluang usaha, menghasilkan barang dan atau jasa yang diperlukan masyarakat dan menjalankan kepemimpinan untuk mengatur usaha tersebut dengan penuh kreativitas dan tanggung jawab (Jali, 2010: 4). *Entrepreneurship* adalah roh, semangat dan upaya menggagas sebuah usaha baru dengan keberanian mengambil resiko, kemandirian, serta keterampilan (Trim, 2010: 6). Seorang pengusaha wiraswasta akan berdiri di atas kakinya sendiri, memanfaatkan potensinya dan membangun sebuah unit usaha yang kelak akan menyerap

banyak tenaga kerja dan mensejahterakan banyak orang.

Menurut Zimmer kewirausahaan yaitu *applying creativity and innovation to solve the problem and to exploit opportunities that people face everyday* (Suherman, 2010: 7). Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut Gitman JL dan Mc Daniel mendefinisikan *entrepreneur* sebagai seseorang yang berani mengambil resiko dengan memulai dan mengelola suatu usaha untuk mendapatkan keuntungan (Nugroho, 2006: 5). Begitu pula pendapat Bygrave mendefinisikan

entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it (Alma, 2009: 24). Seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Setiap *entrepreneur* yang sukses memiliki empat unsur pokok (Suherman, 2010: 8), yaitu: (1) Kemampuan (hubungan dengan IQ dan *skill*); (2) Keberanian (hubungannya dengan EQ dan mental); (3) Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri); (4) Kreativitas yang memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experience*).

Landasan Pengembangan *Entrepreneurship*

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian (2010:7-8) mengungkapkan landasan pengembangan *entrepreneurship*, yaitu: Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945; Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

pasal 3; Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan; Surat Keputusan Bersama; Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No. 4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni 2000 tentang pendidikan perkoperasian dan kewirausahaan; Pidato Presiden pada Nasional Summit Tahun 2010; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan, Pasal 4 butir (d), (e), (f). Ini merupakan pondasi dari pendidikan kreatif yang melahirkan peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan berkewirausahaan.

Karakteristik *Entrepreneur*

Seorang *Entrepreneur* haruslah seorang yang mampu melihat ke depan, selalu berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Untuk mampu menemukan ide usaha sekaligus mengendalikan usahanya, seorang

entrepreneur membutuhkan sekumpulan sikap positif. Sikap-sikap seorang *entrepreneur* adalah hampir semua sikap positif yang perlu dimiliki oleh siapa saja. Sikap-sikap itu antara lain mandiri, bertanggung jawab, kreatif, terbuka pada hal-hal baru, yakin akan keberhasilan, dan tentu saja tangguh atau pantang menyerah. Ciri orang yang berjiwa *entrepreneurship* (Astamoen, 2005: 53), antara lain: (1) Mempunyai visi; (2) Kreatif dan inovatif; (3) Mampu melihat peluang; (4) Orientasi pada kepuasan konsumen atau pelanggan; (5) Orientasi pada laba dan pertumbuhan; (6) Berani menanggung risiko; (7) berjiwa kompetisi; (8) Cepat tanggap dan gerak cepat; (9) Berjiwa sosial dengan menjadi dermawan (*phylantrophis*) dan berjiwa altruis.

Menurut Tasmara seseorang yang memiliki jiwa *Entrepreneurship* terdapat dalam rumusan 10-C's (Alma, 2009: 18), sebagai berikut: (1) *Commitment*, (2) *Confidence*, (3) *Cooperative*, (4) *Care*, (5) *Creative*, (6) *Challenge*, (7) *Calculation*, (8)

Communications, (9) *Competitiveness*, (10) *Change*. Pemerintah telah memiliki 17 nilai yang dianggap paling pokok yang dapat dikembangkan melalui pendidikan *entrepreneurship* (Ani, 2010: 10-11), yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggungjawab, kerjasama, pantang menyerah (ulet), komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif dan motivasi kuat untuk sukses. Implementasi dari 17 nilai pokok kewirausahaan tersebut di atas tidak secara langsung dilaksanakan sekaligus, namun dilakukan secara bertahap.

Ciri-ciri *entrepreneur* yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa intisari karakteristik seorang *entrepreneur* ialah kreativitas, jadi cakupan dalam diri seorang *entrepreneur* adalah (1) Sebagai manusia yang mempunyai sikap mental, wawasan, kreativitas, inovasi, ide, motivasi, cita-cita, dan lain-lain; (2) Berusaha atau berproses untuk mengisi peluang dalam usaha jasa atau barang untuk tujuan

ekonomi; (3) Untuk mendapatkan laba dan pertumbuhan usaha; (4) Berhubungan dengan pembeli atau pelanggan yang membutuhkan jasa atau barang yang dijualnya dengan selalu memberikan kepuasan; (5) Berani menghadapi segala resiko.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas yang dimaksud *entrepreneurship* adalah jiwa-jiwa usaha yang ditanamkan sejak dini agar kelak mampu menjadi seorang pengusaha yang sejati dan tangguh. Jiwa-jiwa usaha tersebut antara lain berani, mampu memecahkan masalah, kreatif, empati, mampu berkomunikasi serta mampu membawa diri diberbagai lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode "*action research*" atau penelitian tindakan dengan menggunakan metode penelitian campuran (*Mix Method*). *Its central premise is that the use of quantitative and qualitative approaches in combination provides a better understanding of research problem than either approach alone*

(Creswell dan Clark, 2007: 5). Penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara kombinasi dalam melakukan sebuah penelitian memberikan pemahaman yang lebih baik. Metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan bersama untuk meneliti pada objek yang sama, tetapi tujuan yang berbeda (Sugiyono, 2010: 39).

Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif karena menjelaskan peristiwa yang dilakukan dalam penelitian, sehingga mendapat gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini. Secara kuantitatif, hal ini karena menggunakan instrumen kecerdasan interpersonal berupa pedoman observasi untuk mengumpulkan dan mengukur data kecerdasan interpersonal anak RA Syaujan kelompok B.

Desain penelitian yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart yang memaparkan dasar dari pelaksanaan penelitian tindakan atau *action*

research (Hopkins, 2002: 46). Rancangan ini terdiri dari 4 tahap, yaitu: (a) perencanaan (*planning*); (b) tindakan (*acting*); (c) pengamatan (*observing*); dan (d) refleksi (*reflecting*). Berdasarkan refleksi, peneliti mendapatkan peningkatan hasil intervensi tindakan dan memungkinkan untuk melakukan perencanaan tindakan lanjutan dalam siklus selanjutnya.

Pengembangan Instrumen Asesmen Awal dan Instrumen Asesmen Akhir

Adapun kegiatan dalam pengembangan instrumen asesmen awal dan akhir kecerdasan interpersonal pada siswa RA adalah: (1) sebelum menyusun rencana tindakan, peneliti terlebih dahulu mengobservasi situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sebelum diberikan tindakan; (2) materi asesmen berdasarkan pada definisi konseptual dan operasional yang diperoleh dari sintesa teori. Berikut ini definisi konseptual dan definisi operasional:

1. Definisi Konseptual

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk berinteraksi sosial yang meliputi menjalin kontak dengan orang lain, suka mengatasi pertentangan dan menjaga hubungan dengan orang lain. Mampu berkomunikasi yang terdiri dari: bahasa reseptif, bahasa ekspresif dan komunikasi non verbal, serta mampu melakukan kerjasama yang meliputi kerjasama secara spontan dan kerjasama secara langsung.

2. Definisi Operasional

Kecerdasan Interpersonal adalah skor yang diperoleh responden setelah diobservasi dengan mengacu pada instrumen penelitian yang berguna untuk mengukur kecerdasan interpersonal sebagai respon yang ditimbulkan dari tindakan yang diberikan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti, guru kelas dan teman sejawat dengan menggunakan pedoman observasi yang menggunakan skala kemunculan yaitu: Nilai 4 berarti selalu muncul, jika perilaku yang diamati muncul lebih dari 3; nilai 3 berarti sering muncul, jika perilaku yang diamati muncul lebih dari 2;

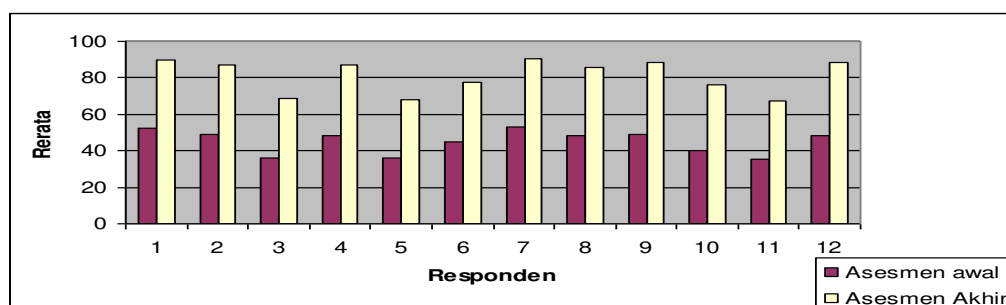
nilai 2 berarti jarang muncul, jika perilaku yang diamati muncul lebih dari 1; nilai 1 berarti tidak pernah muncul, jika perilaku yang diamati tidak pernah muncul.

Data penelitian terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bersumber dari hasil dokumentasi, observasi dan catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung. Sedangkan data kuantitatif bersumber dari hasil asesmen sebelum dan setelah tindakan. Analisis data skor peningkatan kecerdasan interpersonal siswa diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis statistika digunakan untuk menganalisis validitas dan reliabilitas instrumen meliputi: (1) koefisien korelasi *product moment* untuk mengetahui validitas internal instrumen penelitian melalui analisis butir; (2) *Alpa cronbach* untuk mengetahui

koefisien reliabilitas instrumen; (3) penghitungan rerata antara pengamat.

Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Hasil dari penelitian tindakan ini diharapkan dapat menjadi acuan terhadap upaya peningkatan kemampuan interpersonal anak melalui *entrepreneurship*. Kemampuan yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah hubungan dengan orang lain, kooperatif dengan teman, mengekspresikan ide dalam kelompok, dan memahami perasaan orang lain. Hasil intervensi yang diharapkan adalah adanya peningkatan prosentase tiap siswa dan rerata kelas menjadi 80%. Jika dalam siklus I sudah mencapai target yang diinginkan maka tidak diperlukan siklus kedua.



Grafik 1. Histogram Skor perbandingan asesmen awal dan asesmen akhir

Berdasarkan data di atas terlihat perbandingan rata-rata skor asesmen awal sebesar 539,33 dan pada asesmen akhir sebesar 974,23. Terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Pada asesmen awal masih terdapat siswa yang berada pada kategori cukup (C) sebanyak 9 siswa dan kategori baik (B) berjumlah 3 siswa, sedangkan pada asesmen akhir terdapat 9 siswa yang berada pada kategori baik sekali (A) dan 3 siswa yang berada pada kategori baik (B). Pada asesmen akhir tidak terdapat siswa yang berada dikategori cukup (C).

SIMPULAN

Terjadi peningkatan kecerdasan interpersonal setelah diberikan tindakan. Ini dapat dilihat dari hasil asesmen awal memperoleh 539,33 dan pada asesmen akhir sebesar 974,33 dengan kenaikan sebesar 80,64%. Pelaksanaan kegiatan *entrepreneurship* yang dilakukan melalui kegiatan berkelompok dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam hal interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama. Kegiatan ini juga

dilakukan secara individu dan klasikal melalui pembacaan cerita yang berkaitan dengan perilaku atau pertemanan serta konsisten untuk selalu mengingatkan jika ada yang berbuat salah atau lupa. Guru dan siswa saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan dan saling mengingatkan untuk selalu berbuat baik.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dan guru, dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun hendaknya dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus sering diberikan pelatihan mengenai penggunaan metode yang tepat untuk siswa. Guru disarankan agar mengembangkan diri dan berani untuk maju dengan menciptakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi dan menyenangkan bagi siswa.

2. Bagi pengelola, hendaknya dapat memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan diri melalui pelatihan-pelatihan serta dukungan dana yang memadai, dan memberikan suasana yang kondusif baik bagi guru maupun siswa.
3. Bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan, diharapkan dapat memberikan workshop mengenai *entrepreneurship* bagi guru-guru TK/RA dan cara penilaiannya sehingga kebijakan tersebut dapat diimplementasikan di lapangan.
4. Bagi peneliti pendidikan anak usia dini selanjutnya, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini. Dalam hal ini masih banyak faktor lain yang

dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Amstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas, Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, Alih bahasa Rina Buntaran. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Amstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence*. Alih bahasa: Yushi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2002.
- Astamoen, Moko P. *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Cambell, Linda, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Depok: Intiusi Press, 2005.
- Campbell, Linda & Bruce Campbell. *Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Creswell, John W, Vicki L. Plano Clark, *Mixed Methods Research*. United States: Sage Publications, 2007.